

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tabayyun di era 4.0 sangat diperlukan sebab terdapat banyak informasi tersebarluaskan di media sosial yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan KIC (Katadata Insight Center) dan Kominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika) menunjukkan bahwa warga Indonesia masih banyak yang menyebarkan informasi palsu. Sebanyak 11,9 % responden mengaku pernah menyebarkan informasi palsu pada tahun 2021. Dilihat dari tahun sebelumnya, persentase tersebut naik 0,7 % yang berarti setiap tahun tingkat penyebaran berita palsu meningkat.¹ Oleh sebab itu, masyarakat perlu bersikap *tabayyun* dalam menerima informasi.

Idealnya suatu berita harus jujur, berdasarkan fakta. Prinsip dasar terpenting dari suatu berita adalah jujur, kejujuran berarti apa yang tertulis dalam berita merupakan hal yang benar-benar terjadi sesuai fakta. Fakta bermakna kejadian yang terjadi berdasarkan cerita aslinya, tidak ada rekaan dari penulis, informasi yang disampaikan harus relevan, penulis atau penyampai berita juga tidak boleh menambah bahkan mengurangi apa yang sebenarnya terjadi.²

Tuntutan seorang muslim agar selalu melaksanakan klarifikasi ketika menerima suatu berita yang belum pasti kebenarannya telah diatur dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan petunjuk agar kita selalu memperhitungkan dengan cermat dan hati-hati, ketika mengambil kesimpulan dan melaksanakan hal-hal yang mengandung dampak negatif.³ Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْكُمْ لَدِيمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan

¹ "Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik Yang Menyebarkan Berita Bohong Databoks," diakses 19 Desember 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>.

² M. Atar, Semi, *Teknik Penulisan Berita, Feature, & Artikel* (Bandung: ANGKASA, 2018), 12.

³ Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2010), 305.

suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."⁴

Ayat di atas memberikan penjelasan bagi umat manusia untuk selalu selektif, korektif, dan kritis terhadap segala informasi yang disampaikan orang lain baik umat Islam maupun non Islam. Kemudian memerintahkan untuk bersikap hati-hati dalam bertindak yang dikhawatirkan memberi dampak negative dan tidak dapat diperbaiki. Misalnya menyampaikan informasi yang menimbulkan perpecahan, permusuhan, kerugian, yang disebabkan oleh berita yang belum tentu kebenarannya tersebut.⁵

Seiring perkembangan teknologi menjadikan informasi dan komunikasi menyebar cepat dan meluas di penjuru dunia dan tak terkendalikan.⁶ Semua golongan suka atau tidak suka dapat menerima maupun mengirim informasi secara bebas, kapan saja dan dimanapun hanya dengan memanfaatkan internet. Sumber berita yang tidak diketahui kejelasan dan kebenarannya sering disebut dengan istilah *hoax*. *Hoax* adalah kata yang biasanya digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu itu benar, padahal belum tentu benar keberadaannya.⁷

Realitasnya masih banyak berita-berita beredar yang tidak sesuai fakta. Berita *hoax* telah merambah di berbagai media baik cetak, media elektronik, media sosial yang berupa audio maupun visual. Penyebaran berita *hoax* di masa sekarang banyak ditemukan di berbagai media sosial seperti di *whatsapp*, *tik tok*, *facebook*, *instagram*, *youtube*, *email*, *google* dan berbagai aplikasi sosial lainnya.⁸

Berita *hoax* yang muncul seperti berita tentang Keminfo Hapus Sebagian Situs-situs Islam. Berita yang tersebar berupa video Tik Tok pernyataan Ustaz Adi Hidayat menyatakan terkait hilangnya sejumlah aplikasi Islam dari Google. Hal itu memberikan kesan kepada orang lain bahwa Kominfo merupakan

⁴ Alquran, al-Hujurat ayat 6, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 516.

⁵ Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 113.

⁶ A. Safril Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi" 24 No. 4 (2011): 302.

⁷ Nur Aksin dan Sunan Baedowi, "Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Informatika Upgris* 6, no. 1 (2020): 80.

⁸ Eny Latifah, "Efektifitas Tabayyun Di Media Online Bagi Generasi Milenial," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 21.

pihak yang menghilangkan aplikasi-aplikasi Islam tersebut. Sehingga muncul berbagai berita di media sosial tentang Kominfo menghapus aplikasi Islam. Namun, pada kenyataannya Kominfo tidak menghapus aplikasi-aplikasi Islam sehingga berita ini termasuk disinformasi.⁹

Sebenarnya berita *hoax* sudah ada sejak zaman dahulu, sebagaimana contoh berita palsu di Indonesia yang tertulis dalam kitab *Tafsir al-Azhar* bahwa berita tersebar dari mulut ke mulut di Jakarta Timur terdapat orang bersayap di atas pohon beringin yang akan terbang ke Angkasa. Orang-orangpun datang ke sana untuk melihat, namun ternyata tidak ada sama sekali. Berita semacam ini pada masa penjajahan Belanda sering disebut “radio dengkul” sebab tidak diketahui asal muasalnya dan orang-orang tidak menggunakan kecerdasan akal untuk menimbang mana yang benar dan salah.¹⁰

Segala persoalan yang terjadi dapat dijawab dan dicari jalan keluarnya melalui al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kitab suci Umat Islam sebagai penyempurna dari kitab terdahulu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang mana beliau merupakan nabi akhir zaman maka tidak akan ada nabi dan kitab setelahnya. Prinsip umum al-Qur’an adalah *s}alih} li kulli zama}n wa maka}n*, hal ini memberi kesimpulan bahwa masalah sosial keagamaan pada zaman kontemporer mampu dijawab oleh kitab suci al-Qur’an dengan cara menkontekstualisasi serta aktualisasi penafsiran secara berkelanjutan disertai semangat dan tuntutan masalah kontemporer.¹¹

Berbagai penafsiran al-Qur’an telah lahir untuk menjawab persoalan, dan tantangan perkembangan zaman. Banyak mufasir Nusantara yang telah menyusun kitab tafsir dengan beragam corak, metode, dan bahasa yang berbeda. Diantara kitab tafsir karya ulama Nusantara yang membahas tentang *tabayyun* adalah kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir al-Mis}ba}h*. *Tafsir al-Azhar* dalam penyusunannya menggunakan bahasa Indonesia yang indah serta menarik, menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur’an

⁹ Admin PPID Kominfo Jateng, “Isu Hoaks & Disinformasi 7 Desember 2022 – PPID Diskominfo Jateng,” diakses 19 Desember 2022, <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/isu-hoaks-disinformasi-7-desember-2022/>.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8, Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015), 419.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an Studi Madzahibut Tafsir/ Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 154.

dengan ungkapan teliti, serta menghubungkan ayat dengan realitas sosial budaya dan pengalaman kehidupan yang beliau rasakan. *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* memiliki kekhasan sendiri dari tafsir-tafsir Indonesia sebelumnya karena mengupas lafaz yang perlu penjelasan rinci dari perspektif *lugawi* dan *balagi*, penulisan menggunakan bahasa Indonesia modern sehingga mudah dipelajari masyarakat umum.

Bedasarkan keunikan-keunikan tafsir di atas, penulis memilih penafsiran Hamka dalam kitab *Tafsi>r al-Azhar* dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* karena mereka dikenal sebagai mufasir serta pemikir Islam terkemuka di Nusantara sesuai masanya, mereka sama-sama pernah belajar di Mesir dan mendapat penghargaan dari Universitas Al-Azhar, kitab tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan orang awam maupun akademisi dalam mempelajarinya, karya tafsir yang hadir memiliki perbedaan ruang dan waktu, *al-Mis}ba>h}* selesai disusun sekitar tahun 2000 M, sedangkan kitab *al-Azhar* disusun sekitar tahun 1960-1970 M. Keduanya memiliki perbedaan waktu sehingga dalam penafsiran tentu memiliki perbedaan dari segi corak pandang mengingat situasi serta keadaan sosial yang berbeda.

Oleh sebab itu, kajian penelitian tentang sikap *tabayyun* di Indonesia perlu ditingkatkan karena melihat maraknya permasalahan yang terjadi yaitu beredarnya informasi-informasi *hoax* yang berakibat pada perpecahan dan permusuhan. Penulis akan mengupas ayat-ayat tentang konsep *tabayyun* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran mufasir Nusantara dengan memfokuskan pada Qur'an Surat al-Hujurat ayat 6 dan Qur'an Surat an-Nisa ayat 94. Kemudian mengomparasikan bagaimana persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran dalam kitab karya ulama Indonesia. Dari berbagai fenomena dan landasan diatas, maka peneliti mengangkat judul "**Konsep Tabayyun Menurut Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dalam *Tafsi>r Al-Azhar* Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsi>r al-Mis}ba>h}*)"**.

B. Fokus Penelitian

Adapun dalam penelitian ini akan memfokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep *tabayyun*. Berfokus pada QS. al-Hujurat [49]: 6 dan QS. an-Nisa [4]: 94 menurut mufasir Indonesia khususnya bagaimana penafsiran yang dihadirkan Buya Hamka dalam *Tafsi>r al-Azhar* dan penafsiran

dari Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Kemudian membandingkan penafsiran kedua mufasir tersebut atas persamaan dan perbedaannya.

C. Rumusan Masalah

Adapun dari hal-hal yang telah dipaparkan penulis dalam latar belakang serta fokus penelitian, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah. Berikut rumusan masalah yang akan dikaji:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *tabayyun* menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *tabayyun* menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian memiliki tujuan masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab persoalan dari rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang *tabayyun* menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *tabayyun* menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah keuntungan, sesuatu yang berguna, tujuan yang ingin dicapai seorang peneliti dari penelitian yang dilakukan, adapun beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah kepustakaan khususnya untuk program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian tematik serta komparatif tentang konsep *tabayyun* menurut mufasir Nusantara yaitu penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Selain itu, penelitian ini dapat menambah

wawasan keilmuan bagi pembaca, menjadi bahan referensi bagi para peneliti dalam kajian tema yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pengkajian konsep *tabayyun* dalam menyikapi berita yang beredar di lingkungan sekitar, dengan berdasarkan penafsiran Ulama Nusantara kontemporer dengan karya fonumenal yaitu penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah*.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan informasi kepada khalayak umum terkait konsep *bertabayyun* dalam menyikapi berita menurut mufasir Indonesia yaitu Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian merupakan klasifikasi dan susunan dalam penulisan penelitian. Dalam hal ini akan dipaparkan secara umum agar diketahui susunan dari setiap bab dalam penulisan penelitian skripsi. Sistematika penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam memahami deskripsi lengkap tentang penelitian yang tengah dikaji. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi tiga bagian yang memiliki isi berbeda, yaitu:

1. Bagian awal, diawali dengan halaman judul, kemudian halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.
2. Bagian utama terdiri dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab, secara sistematis bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang pengangkatan masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka, bab ini membahas konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, yakni konsep *tabayyun* dan konsep komparatif. Dilanjutkan studi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang hendak dikaji, dan diakhiri dengan sebuah kerangka berfikir agar alur pembahasan penelitian ini mudah dipahami.

Bab III adalah metode penelitian, pada bab ini menerangkan jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan serta teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang membahas tentang gambaran obyek penelitian yaitu, gambaran umum tentang biografi singkat Hamka beserta kitab tafsirnya *al-Azhar* serta M. Quraish Shihab dan kitab tafsirnya *al-Mis}ba>h*. Kemudian deskripsi data penelitian yakni, memaparkan penafsiran tentang ayat-ayat *tabayyun* menurut mufasir Nusantara yakni Hamka dalam *Tafsi>r al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsi>r al-Mis}ba>h*. Lalu analisis data penelitian berisi membandingkan persamaan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut.

Bab V adalah penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian ditutup dengan saran, bagian ini berisi saran dan kritik dari penelitian dengan tema sama yang telah dilakukan serta penelitian yang akan datang.

3. Bagian terakhir, berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berisi dokumen sumber primer dan daftar riwayat hidup peneliti.